

**PENGUNAAN NEGASI PADA TAYANGAN *INDONESIA LAWYERS CLUB* EPISODE
“TRAGEDI CIRACAS MENGAPA TERULANG LAGI?”**

Sri Purwanti Ratna Nintiyas

Universitas Muhammadiyah Tangerang
tratnanin@gmail.com

Irpa Anggriani Wiharja

Universitas Muhammadiyah Tangerang
irpawiharja@gmail.com

Ira Anisa Purawinangun

Universitas Muhammadiyah Tangerang
irapurawinangun@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan negasi pada tayangan Indonesia Lawyers Club Episode Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi?” untuk menemukan perihwal yang berupa bentuk-bentuk negasi yang didapat dari tayangan Indonesia Lawyers Club Episode “Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi?”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi dalam tayangan secara mendalam yang berhubungan dengan negasi. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bahwa negasi terdapat dalam beberapa objek salah satunya talkshow dalam acara debat. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini memberi penunjuk baha dalam semantik terdapat bagian yang jarang ditemui dan berkaitan dengan semantik logika. Berdasarkan hasil dari peneltian ini terdapat dua konstituen negasi secara umum yang terbagi dalam morfem bebas dan morfem terikat. Secara mendalam terdapat pembagian morfem bebas. Data tersebut meliputi (1) konstituen negasi formal bebas baku, (2) konstituen negasi formal bebas tidak baku, (3) konstituen negasi nonformal bebas. Terakhir terdapat konstituen negasi morfem terikat.

Kata kunci: Negasi, *Talkshow*.

PENDAHULUAN

Negasi timbul karena adanya perbedaan makna dalam satu kata yang berbentuk negatif. Contohnya pada kalimat “aku bukan manusia” sebagai bentuk kalimat negasi dan memiliki kata negatif “*bukan*”. Beberapa kalangan masyarakat akan terlintas dalam pikirannya sebuah pertanyaan, “Kenapa kata yang digunakan “*bukan*” ya? Kenapa bukan “*tidak*” atau bentuk kata negatif yang lain?”. Munculnya pertanyaan dan pemikiran itulah yang dimaksudkan sebagai semantik logika karena diharuskan memakai logika untuk mencocokkan kata yang tepat untuk memahami makna dari suatu kalimat atau ujaran. Salah satunya dari negasi yang akan banyak memakai logika untuk mendapatkan maknanya.

Selain itu, analisis penggunaan negasi pun masih kurang diperhitungkan dalam tinjauan semantik yang sebenarnya bagian dari semantik itu sendiri. Terdapat pula klasifikasi negasi yaitu negasi baku maupun tidak

baku. Namun, kebakuan negasi dalam Bahasa Indonesia berbeda dengan tingkat formalitas negasi. Berbeda pula dengan pembedaan semantis sebagai alat utama membedakan suatu konstituen negasi atau bukan.

Penelitian ini diperkuat tentang jurnal-jurnal tentang negasi. Jurnal tersebut diantaranya “Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris” di tahun 2016 yang disusun oleh Dian Noviani Syafar mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Inggris STKIP PGRI Sumatera barat. Kemudian jurnal yang berjudul Penggunaan “Konektif Logika Proporsional Kolom Opini Surat Kabar Harian Pagi Padang Ekspres” di tahun 2017 yang disusun oleh Syafrizal mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Terakhir jurnal yang berjudul Bentuk-bentuk Negasi Bahasa Muna di tahun 2016 yang disusun oleh Faisal Rasul.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut yaitu menganalisis negasi. Perbedaannya terletak pada objek dan beberapa subjek. Pada penelitian Dian Noviani Syafar lebih cenderung menjabarkan materi-materi tentang negasi. Materinya pun tidak hanya negasi dalam bahasa Indonesia tapi juga dalam bahasa Inggris. Kemudian pada penelitian Syafrizal tidak hanya menganalisis negasi tapi juga bentuk konektif lainnya seperti konjungsi, disjungsi, disjungsi inklusif, disjungsi eksklusif dan implikasi. Terakhir pada penelitian Faisal Rasul yang memilih menganalisis bahasa Muna sedangkan peneliti menganalisis *talkshow*.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Penggunaan Negasi pada Tayangan Indonesia Lawyers Club Episode Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi?*”. Dengan mencari penggunaan bentuk negasi, diharapkan peneliti mampu memahami, menafsirkan dan menganalisis secara tepat perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bentuk konstituen negasi morfem bebas dan bentuk konstituen negasi morfem terikat dalam tayangan televisi yang akan diteliti.

TEORI DAN METODOLOGI

Aminuddin (2016), berpendapat bahwa negasi adalah bentuk konektif yang bersifat negatif, dan dalam proposisi menuntut penolakan salah satu sifat referen yang diacu. Mengarah pada konektif yang berarti menghubungkan, menandakan sebuah kata yang menjadi penghubung untaian kata-kata lainnya dalam sebuah kalimat untuk menolak. Dalam hal ini lebih diarahkan kepada negasi sebagai sebuah bentuk penghubung. Bentuk penghubung yang dimaksudkan disini yaitu kata yang menghubungkan kata lain dalam satu kalimat untuk menyatakan bahwa kalimat tersebut negatif. Misal dalam kalimat “aku hebat” maka untuk menyatakan bentuk negatif dihubungkan dengan kata yang negatif juga seperti *tidak*. Jika sudah seperti itu maka kalimatnya akan menjadi “aku *tidak* hebat”.

Penelitian yang dilakukan Rasul (2016) mengemukakan bahwa negasi adalah proses konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Pada pengertian ini, negasi diarahkan sebagai proses penyusunan letak kata ingkar pada sebuah kalimat untuk mendapatkan makna. Sehingga kalimat yang ditambahkan kata dengan mengandung unsur

negasi, disusun sesuai dengan makna kalimatnya. Sebagai contoh meskipun sama-sama negasi, kata *tidak*, *bukan*, *jangan* atau *belum*, tidak semuanya bisa masuk ke semua kalimat. Perlu adanya memahami sebuah kalimat untuk mencocokkan kata negasi atau kata ingkar mana yang masuk ke sebuah kalimat.

Kemudian pada tahun 1993, Sudaryono dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan konstituen negatif yang berbentuk morfem bebas atau morfem terikat. Dalam hal ini negasi difokuskan menjadi sebuah morfem. Seperti yang telah diketahui bahwa morfem merupakan bentuk bahasa terkecil dan memiliki makna. Morfem bebas sendiri memiliki sifat dapat berdiri sendiri. Morfem bebas yang terdapat dalam negasi yaitu *tidak*, *tak*, *bukan*, *ndak* dan *enggak*. Sebaliknya, morfem terikat memiliki tidak dapat berdiri sendiri dan perlu didampingi dengan morfem lain yang berupa imbuhan. Morfem terikat dalam negasi terdiri dari imbuhan seperti *a-*, *non-*, *dis-*, *des-*, dan lain sebagainya.

Setelah mengetahui tiga pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa negasi adalah sebuah kata untuk menghubungkan untaian kata lainnya sehingga membentuk sebuah kalimat yang bermakna menolak, menyangkal, mengingkari atau membantah. Kemudian diungkapkan menjadi bentuk morfem dan terbagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Keseluruhannya bersifat negatif, maka kalimat yang dihasilkan pun merupakan kalimat yang menentang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2017) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Maka dari itu penelitian kualitatif cenderung menganalisis sesuatu bukan membandingkan. Pelaporannya pun berbentuk deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena dalam prosesnya akan mendeskripsikan teori kemudian merefleksikannya berdasarkan kenyataan. Sumber data dalam penelitian bahasa ini berupa media audio visual yang terdapat dalam acara *Indonesia Lawyers Club* episode “Tragedi Ciracas Mengapa Terulang lagi?”.

Jenis data penelitian kualitatif bahasa ini dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah transkrip dialog tayangan *Indonesia Lawyers Club* episode “Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi?”. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang tidak perlu diolah lagi dan berupa buku referensi maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan teori semantik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak bertujuan untuk menyimak dengan saksama tayangan *Indonesia Lawyers Club* Episode “Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi?”. Kemudian teknik catat bertujuan untuk membuat transkrip tayangan tersebut dan menandai kata-kata yang mengandung negasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil temuan yang terdapat dalam *Indonesia Lawyers Club* Episode “Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi?”:

- a) “**Belum** sampai 2 tahun atau tepatnya Desember...”

Kutipan tersebut termasuk dalam konstituen negasi nonformal bebas dilihat dari kata yang dicetak tebal yaitu *belum*. Negasi disini memiliki fungsi inkoatif. Inkoatif bermakna penyangkalan terhadap sesuatu untuk dimulai. Maka kutipan “**Belum** sampai 2 tahun atau tepatnya Desember...” memiliki maksud bahwa kejadian yang terjadi ini masih berupa sangkalan untuk sampai ke 2 tahun tetapi akan sampai ke 2 tahun. Fungsi inkoatif ini lebih menekankan kepada sesuatu yang pasti namun baru akan menuju kesana. Berbeda hal dengan sebuah prediksi.

- b) “...masalahnya agar kejadian serupa **tidak** terulang lagi...”

Kutipan tersebut termasuk dalam konstituen negasi formal bebas baku dan dapat diterima dalam bahasa Indonesia karena morfem *tidak* diikuti dengan verba *terulang*. Sesuai penjelasan di atas, morfem *tidak* memang bisa diterima dalam bahasa Indonesia jika yang mengikutinya merupakan kelas kata verba. Jelas kalimat tersebut merupakan pengingkaran dari kalimat positif berupa “...masalahnya agar kejadian serupa terulang lagi...”. Maka kalimat yang diujarkan oleh Karni Ilyas Menit 4:51 merupakan bentuk negasi. Berdasarkan kutipan tersebut, tayangan *Indonesia Lawyers Club* dalam dialog antar narasumber yang berbentuk negasi sudah tepat dan dapat diterima dalam bahasa Indonesia.

- c) “Berdasarkan penelusuran **tidak akan** berhenti di sini.”

Meskipun memakai morfem *tidak* tetapi kalimat tersebut bukanlah konstituen negasi formal bebas baku. Hal tersebut terjadi karena menurut teori Sudaryono, *tidak* dan *akan* merupakan penjabaran dari morfem *takkan* yang menjadi bagian dari konstituen negasi nonformal bebas. Oleh sebab itu, tidak asal dengan morfem *tidak* sudah pasti konstituen negasi formal bebas. Perlu perhatikan lagi kata yang mengikuti setelah morfem negasi terutama morfem *tidak*. Negasi dalam kutipan ini berfungsi sebagai pemarkah futur. Pemarkah futur memiliki maksud bahwa kalimat tersebut memprediksi keadaan di masa yang akan datang sesuai dengan kata futur. Sesuai dengan kutipannya, “Berdasarkan penelusuran **tidak akan** berhenti di sini.” maka kalimat tersebut menjelaskan situasi yang akan datang dan belum terjadi dalam bentuk kalimat negatif.

- d) “kita dengan POLRI itu kan **nggak** perlu, **nggak** perlu lagi diragukan.”

Beralih dari konstituen negasi formal bebas baku, morfem *nggak* ini termasuk dalam konstituen negasi formal bebas tidak baku. Tidak ada ketentuan secara gamblang seperti pada morfem *tidak* dan *bukan*. Morfem *enggak* sendiri merupakan bentuk tidak baku dari *tidak*. Sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia secara tepat sesuai kaidah sudah pasti tidak termasuk. Biasanya ungkapan tidak baku seperti ini digunakan dalam interaksi sehari-hari. Meskipun begitu, kalimat tersebut tetaplah kalimat negatif.

- e) “**Bukan** untuk menghujat atau menuduh...”

Kutipan tersebut terletak pada tabel 4.1 nomor 12 dan termasuk dalam konstituen negasi formal bebas baku. Kutipan ini memadukan morfem *bukan* dengan partikel *untuk*. Jelas sekali kutipan tersebut merupakan kalimat negatif tetapi tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Sesuai penjelasannya, morfem *bukan* dapat diterima dalam bahasa Indonesia setelah diikuti salah satunya kelas kata nomina. Maka kalimat tersebut sudah tepat dan sesuai dengan ketentuan negasi.

- f) “... ada ucapan **tidak ada** prajurit yang salah,”

Kutipan tersebut merupakan bagian dari konstituen negasi nonformal bebas. Mirip dengan morfem *tidak+akan*, kalimat di atas juga merupakan konstituen negasi nonformal bebas. Menurut Sudaryono, *tidak+ada* merupakan penjabaran dari morfem *tiada*. Sehingga tidak hanya *takkan* saja yang dijabarkan, maka *tiada* juga terdapat penjabarannya. Maka kalimat tersebut merupakan konstituen negasi nonformal bebas. Kalimat tersebut menunjukkan fungsi eksistensial yang mana kata *ada* merupakan ungkapan untuk menunjukkan eksistensi atau keberadaan sesuatu. Sesuai dengan kutipan di atas “... ada ucapan tidak ada prajurit yang salah,” yang memiliki maksud menunjukkan eksistensi atau keberadaan mengenai prajurit yang tidak bersalah tentunya dalam bentuk negatif.

- g) “**Jangan** dihadapi bersamaan kedua persoalan itu.”

Kutipan tersebut menjadi bagian dari konstituen negasi nonformal bebas. Negasi dalam artian disini tidak hanya sebatas mengingkari kalimat positif tapi juga sebagai larangan atau perintah. Sesuai dengan kutipannya “**Jangan** dihadapi bersamaan kedua persoalan itu.” memiliki maksud untuk memerintahkan sekaligus melarang mengatasi permasalahan secara bersamaan.

- h) “...sebuah **indoktrinasi** ya yang **indoktrinasi** itu...”

Kutipan tersebut termasuk dalam konstituen negasi morfem terikat. Sebagai konstituen negasi morfem terikat, morfem *in-* menjadi bagian dari konstituen ini. Kalau morfem *in-* saja, sebuah kalimat atau kata tidak akan memiliki makna. Maka dipadukan dengan morfem bebas berupa *doktrin* sehingga kata *indoktrinasi* dapat memiliki arti. Ditunjang melalui KBBI, *indoktrinasi* sendiri memiliki makna pemberian paham dari arah tertentu saja sedangkan *doktrin* merupakan ajaran atau paham dari banyak arah. Maka kalimat tersebut sudah benar kalimat negasi morfem terikat.

- i) “Kalo anaknya sudah besar dia **ndak** bisa...”

Bukan hanya morfem *nggak*, morfem lain yang menjadi konstituen negasi formal bebas tidak baku adalah *ndak*. Morfem ini paling banyak digunakan oleh orang-orang yang terbiasa berbahasa Jawa. *Ndak* juga merupakan bentuk tidak baku dari *tidak* sehingga kalimat tersebut masih termasuk dalam kalimat negatif. Hanya saja dalam bentuk morfem yang tidak baku.

- j) “Rumusnya orang pasukan di **dislokasi** itu”

Kutipan tersebut termasuk dalam konstituen negasi morfem terikat. Morfem *dis-* merupakan salah satu bagian dari morfem terikat kemudian dipadukan dengan kata *lokasi* maka menjadi *dislokasi* dan memiliki makna. Jika hanya *dis-* saja tidak ada makna dan sulit menjelaskan maksud dari suatu kata, kalimat atau ujaran. Ditunjang dalam KBBI, *dislokasi* merupakan perubahan lokasi atau letak sedangkan *lokasi* memiliki arti letak suatu tempat. Maka kalimat tersebut sudah tepat menjadi kalimat negasi.

- k) “...saudaranya dihajar gitu **tanpa** keadilan.”

Kutipan tersebut termasuk dalam konstituen negasi nonformal bebas. Negasi disini berfungsi sebagai kesertaan atau keikutsertaan. Morfem *tanpa* dalam kalimat tersebut merupakan pengingkaran dari keikutsertaan. Biasanya memang morfem tersebut hanya digunakan untuk mewakili ikut atau tidaknya

sesuatu atau seseorang. Secara sederhana morfem *tanpa* memang pengingkaran dari kehadiran seseorang atau sesuatu.

l) “Ada persoalan juga **terkadang** ya...”

Kutipan tersebut termasuk dalam konstituen negasi nonformal bebas. Kalimat di atas memberikan makna sebagai intensitas. Terlihat dari morfem *terkadang* yang terdapat pada akhir kalimat. *Kadang* sendiri selain menunjukkan intensitas juga menjadi bagian dari negasi. Makna dari *kadang* sendiri yaitu tidak sering. Maka benar kalimat tersebut merupakan kalimat pengingkaran dari suatu intensitas.

Setelah dilakukan penjabaran dan pembahasan, dapat diketahui bahwa tayangan *Indonesia Lawyers Club* Episode Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi? memiliki konstituen negasi yang lengkap baik dari morfem bebas maupun morfem terikat. Dilihat dari tabel rekapitulasi, konstituen negasi morfem bebas lebih mendominasi dibanding konstituen negasi morfem terikat. Hal tersebut lumrah terjadi karena konstituen negasi morfem bebas memiliki cabang didalamnya yang lebih sering digunakan dalam kebahasaan baik lisan maupun tulis. Dibandingkan dengan konstituen negasi morfem terikat yang hanya sesekali digunakan bahkan beberapa merupakan bahasa serapan asing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Negasi merupakan salah satu bagian dari ilmu semantik yang termasuk dalam semantik logika, mempelajari tentang bentuk-bentuk negatif dan perbedaannya. Negasi pada penelitian ini diungkapkan sebagai sebuah morfem yang didalamnya terdapat beberapa jenis negasi. Jenis negasi tersebut diantaranya mencakup konstituen negasi morfem bebas dan konstituen negasi morfem terikat.

Konstituen negasi morfem bebas terdiri dari morfem-morfem yang bisa berdiri sendiri sedangkan konstituen negasi morfem terikat sebaliknya. Tidak sampai disitu, didalam konstituen negasi morfem bebas terdapat cabang lagi yaitu konstituen negasi formal bebas baku, konstituen negasi formal bebas tidak baku dan konstituen negasi nonformal bebas. Konstituen negasi formal bebas baku meliputi morfem *tidak* dan *bukan*. Konstituen negasi formal bebas tidak baku meliputi morfem *ndak* dan *tidak*. Konstituen negasi nonformal bebas meliputi *jangan*, *kadang*, *belum*, *tanpa*, *takkan* dan *tiada*.

Berdasarkan hasil temuan pada tayangan *Indonesia Lawyers Club* Episode “Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi?” konstituen negasi morfem bebas mendominasi dan seluruh morfem yang termasuk dalam konstituen tersebut ada dalam tayangan ini. Tayangan ini memiliki konstituen yang sesuai dengan teori dan dapat diterima dalam bahasa Indonesia dan ada yang tidak dapat diterima. Hal yang wajar jika morfem bebas lebih mendominasi karena penggunaannya terbiasa dalam bahasa sehari-hari dan sudah memiliki makna tanpa adanya bantuan dari morfem lain.

Terakhir konstituen negasi morfem terikat meliputi morfem *a-*, *ab-*, *awa-*, *de-*, *des-*, *dis-*, *in-*, *im-*, *i-*, *non-*, *nir-*, *tan-*, *tam-* dan *tuna-*. Jika keseluruhan morfem dalam konstituen negasi morfem bebas, beda dengan konstituen negasi morfem terikat yang terdapat sedikit morfem yang muncul dalam tayangan *Indonesia Lawyers Club* dalam episode yang terpilih ini. Hanya ada empat morfem yang muncul yaitu

morfem *in-*, *de-*, *dis-* dan *non-* dari keseluruhan 16 morfem terikat. Tentunya hal tersebut terjadi karena morfem terikat terdiri dari morfem-morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada morfem lain. Sebab lain yaitu morfem ini sangat jarang dipakai dalam bahasa sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat beberapa morfem-morfem yang jarang sekali didengar atau diketahui publik. Oleh sebab itu, temuan pada morfem ini hanya sedikit yang muncul dan hanya morfem itu-itulah yang digunakan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran yang diberikan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu bagi peneliti, pembaca, dan peneliti lain. Khusus bagi peneliti diharapkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat berkembang dan lebih baik dari penelitian ini. Khususnya pada bidang semantik, negasi maupun *talkshow*. Kemudian kepada pembaca semoga penelitian ini dapat dijadikan salah satu bentuk untuk menambah wawasan ilmu dalam teori linguistik khususnya semantik. Peneliti berharap dari penelitian ini mampu membuat pembaca lebih memahami bahwa didalam semantik terdapat bagian yang mempelajari bentuk-bentuk negatif dalam bahasa Indonesia yaitu negasi. Terakhir untuk peneliti lain diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan maupun acuan bagi penelitian yang akan dilakukan. Terlebih pada penelitian semantik, negasi, maupun *talkshow*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasul, Faisal. 2016. "Bentuk-Bentuk Negasi Bahasa Muna." Jurnal Humanika 1(16): 4. (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/688#:~:text=Bentuk%2Dbentuk%20negasi%20dalam%20bahasa%20Muna%20yaitu%20mina%2C%20miinaho%2C,%2C%20pertanyaan%2C%20maupun%20jawaban%20ingkaran.>) (diunduh 16 Maret 2021)
- Sudaryono. 1993. Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaeman, Agus dan Goziah. 2019. Metodologi Penelitian Bahasa. Tangerang: UMT Press.
- Syafar, Dian Noviani. 2016. Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Medan: STKIP PGRI Sumatera Barat. https://www.researchgate.net/publication/319240625_NEGASI_DALAM_BAHASA_INDONESIA_DAN_BAHASA_INGGRIS (Diunduh 1 Agustus 2021)
- Syafrizal. 2017. Konektif Logika Proporsional Kolom Opini Surat Kabar Harian Pagi Padang Ekspres. Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/4090> (Diunduh 1 Agustus 2021)